

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kanker

1. Pengertian

Kanker adalah penyakit yang tumbuh secara tidak terkendali dan menyebar kebagian tubuh. Kanker bermula dari ditubuh manusia, yang terdiri dari triliunan sel. Sel manusia dapat tumbuh dan berkembang biak dengan membelah diri dan membentuk sel-sel baru sesuai kebutuhan. Saat sel menjadi tua lalu rusak, sel-sel baru akan menggantikannya. Sel-sel abnormal atau rusak akan berkembang biak dan membentuk tumor, yaitu gumpalan jaringan. Tumor bersifat kanker atau tidak bersifat kanker atau jinak. Tumor kanker dapat menyebar dan menyerang jaringan yang ada didekatnya dan dapat berpindah jauh dari tubuh yang akan membentuk tumor baru. Tumor kanker atau biasa disebut dengan tumor ganas. Tumor jinak tidak menyebar atau menyerang jaringan yang ada disekitarnya, ketika diangkat tumor jinak tidak dapat tumbuh kembali. Tumor jinak terkadang mempunyai ukuran yang cukup besar. Beberapa ada yang menyebabkan gejala yang serius hingga mengancam nyawa, seperti tumor jinak yang terdapat di otak (*National Cancer Instituit, 2021*).

2. Etiologi kanker

Kanker terbentuk dari tranformasi sel normal yang menjadi sel tumor pada proses multi-tahap yang umumnya berkembang dari lesi pra- kanker menjadi tumor ganas. Karsinogen adalah zat yang menyebabkan kanker. Penyebabnya yaitu faktor internal yaitu genetik dan faktor eksternal berupa karsinogen. Faktor internal dapat berasal dari dalam tubuh seperti genetik atau keturunan yang menyebabkan mutasi DNA di dalam sel. DNA adalah sebuah paket yang terdiri atas gen. Setiap gen membawa instruksi dan mengatur fungsi sel di dalam tubuh, tetapi jika kesalahan instruksi mampu menyebabkan fungsi sel

tidak terkontrol, sel tumbuh dengan tidak terkontrol sehingga dalam tahap akhir akan bersifat kanker. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar tubuh dibagi menjadi tiga kategori agen eksternal yaitu :

- a. Karsinogen fisik, yaitu penyebab utama kanker seperti radiasi ultraviolet matahari dan pegion.
- b. Karsinogen kimia, seperti komponen asap tembakau, alkohol, asbes, kontaminan makanan atau aflatoksin, kontaminan air minum atau arsenic.
- c. Karsinogen biologis, seperti infeksi dari bakteri, parasit serta virus.

3. Tanda dan gejala kanker

Tanda dan gejala yang dirasakan tergantung pada lokasi kanker dan pengaruhnya terhadap jaringan atau organ yang ada disekitarnya. Tanda dan gejala yang umum ditemukan pada penderita kanker adalah kelelahan, ekstrim serta penurunan atau kenaikan berat badan, gangguan makan seperti kesulitan menelan, anoreksia, mual serta muntah, benjolan yang terdapat dibagian tubuh tertentu, nyeri, perubahan pada kulit, seperti benjolan yang berdarah, bersisik, luka yang tidak kunjung sembuh, batuk, atau suara serak yang tidak kunjung sembuh, perubahan pada BAB seperti diare yang tak kunjung sembuh, nyeri saat BAK, demam, munculnya keringat malam, sakit kepala, masalah pendengaran serta penglihatan, dan gangguan pada mulut seperti luka, perdarahan, nyeri dan mati rasa.

4. Stadium kanker

Stadium inilah yang menggambarkan tingkat keparahan kanker seseorang berdasarkan dari besarnya tumor asli atau primer, sejauh mana kanker sudah menyebar didalam tubuh. Sistem klasifikasi stadium klinis menentukan tingkat anatomi dari proses penyakit ganas secara bertahap. Adapun klasifikasi stadium klinis yaitu :

- a. Stage 0 : kanker di tempat
- b. Stage I : tumor terbatas pada jaringan asal
- c. Stage II : tumor lokal pertumbuhan tahap
- d. Stage III : penyebaran lokal terbatas
- e. Stage IV : penyebaran lokal dan regional yang luas
- f. Stage V : Metastasis

Stadium klinis inilah yang menentukan berbagai jenis tumor, termasuk kanker serviks serta limfoma hodgkin, penyakit keganasan lainnya seperti leukimia tidak menggunakan pendekatan stadium ini.

5. Penatalaksanaan Kanker

a. Pembedahan

Pembedahan adalah prosedur pengangkatan seluruh jaringan tumor yang dapat direseksi dengan menyisakan jaringan normal. Pembedahan biasa menjadi terapi definitif dari kanker yang tidak menyebar melampaui batas eksisi pembedahan. Pembedahan juga di indikasikan untuk mengurangi gejala seperti yang disebabkan oleh obstruksi massa tumor, jika tumor tidak memungkinkan diangkat seluruhnya maka akan diberikan kemoterapi atau terapi radiasi sehingga pengobatan yang dilakukan jauh lebih efektif, karenamassa tumor dapat berkurang sebelum pengobatan dan dapat meningkatkan hasil pembedahan (Amalia, 2023)

b. Radioterapi

Terapi radiasi biasa digunakan untuk membunuh sel-sel kanker dengan meminimalisir kerusakan pada struktur normal. Radiasi dapat merusak sel dengan cara menanamkan cukup energi untuk dapat menyebabkan kerusakan molekuler, khususnya pada DNA. Kerusakan yang terjadi bersifat letal yaitu sel dibunuh dengan radiasi.

c. Kemoterapi

Kemoterapi adalah pengobatan kanker dengan penggunaan bahan kimia seperti terapi sistemik. Obat-obatan kemoterapi diberikan sebagai satu kombinasi yang di rancang untuk menyerang kanker dari berbagai aspek kelemahan pada waktu yang sama tanpa membatasi dosisnya, sehingga mengurangi efek toksik dari obat itu sendiri. Kanker mempunyai jumlah sel yang sangat banyak dan ada suatu fraksi kecil dari kelompok sel yang bersifat resisten terhadap salah satu obat kemoterapi. Sel-sel yang resisten ini bisa sensitif dengan obat kedua atau ketiga dalam koktail kemoterapi. Penjadwalan pemberian obat juga sangat penting, yang dapat dilihat dari hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa kanker dapat menjadi resisten apabila terjadi keterlambatan yang lama diantara dua waktu pemberian kemoterapi yang telah direncanakan.

B. Kemoterapi

1. Pengertian

Kemoterapi biasa disebut dengan istilah “kemo” adalah penggunaan obat-obatan sitotoksik dalam terapi kanker yang dapat menghambat proliferasi sel kanker (Otto, 2005; NCI, 2008; Smeltzer dkk., 2010; Firmana, 2017).

Kemoterapi adalah proses pemberian obat anti kanker dalam bentuk pil cair maupun kapsul atau melalui infus yang bertujuan untuk mmbunuh sel kanker diseluruh tubuh (Denton, 1996 dalam Manurung, 2018).

Obat kemoterapi dapat diberikan kepada pasien melalui intravena, intraarteri, per oral, intratekal, intraperitoneal/pleural, intramuscular, dan subkutan. Terapi obat-obatan sitotoksik ini untuk mengobati pasien kanker dengan penyebaran sel kanker ke kelenjar getah bening aksila. Prognosis buruk pada kanker tanpa kelenjar yang terkena, kanker lokal regional yang telah berkembang jauh atau metastasis jauh.

Pemberian kemoterapi selain untuk pengobatan biasanya digunakan untuk mengurangi massa dari sel kanker, memperbaiki serta meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi komplikasi penyakit kanker akibat metastasis (Firmana, 2017).

2. Jenis-Jenis Kemoterapi

Menurut NCI, 2009; (Firmana, 2017) program kemoterapi dibagi menjadi 3 yang dapat diberikan kepada pasien kemoterapi, yaitu :

a. Kemoterapi Primer

Kemoterapi primer adalah kemoterapi yang diberikan sebelum tindakan medis seperti pembedahan/operasi dan radiasi.

b. Kemoterapi Adjuvan

Kemoterapi adjuvant adalah kemoterapi yang diberikan sesudah tindakan operasi atau radiasi. Tindakan ini mempunyai tujuan yaitu untuk menghancurkan sel-sel kanker yang masih tersisa atau metastasis kecil.

c. Kemoterapi Neoadjuvan

Terapi neoadjuvan adalah kemoterapi yang diberikan sebelum tindakan operasi atau radiasi yang kemudian dilanjutkan kembali dengan kemoterapi. Tindakan ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengecilkan ukuran massa kanker yang dapat mempermudah saat dilakukannya tindakan operasi atau radiasi.

3. Efek Samping Kemoterapi

a. Kerontokan Rambut, merupakan dampak umum yang dirasakan pasien yang menjalani kemoterapi. Obat kemoterapi tidak mampu membedakan sel sehat dengan sel yang berbahaya seperti kanker yang ada didalam tubuh pasien, sehingga sel-sel folikel merupakan sel yang membelah dengan cepat dalam tubuh , sehingga rambut akan tumbuh kembali setelah selesai menjalani kemoterapi.

b. Mual dan Muntah, disebabkan adanya rangsangan zat obat kemoterapi dan hasil metabolisme nya terhadap pusat mual dan

muntah. Mual dan muntah dikategorikan menjadi 3 berdasarkan waktu terjadinya, yaitu :

- 1) *Acute*, yaitu mual dan muntah yang terjadi dalam 1 sampai 24 jam pertama pasca pemberian kemoterapi dan berakhir dalam waktu 24 jam.
 - 2) *Delayed*, yaitu mual dan muntah yang muncul minimal 24 jam pertama hingga 5 hari pasca kemoterapi.
 - 3) *Anticipatory*, yaitu mual dan muntah yang muncul sebelum 12 jam dimulainya kemoterapi selanjutnya. Hal ini terjadi pada pasien yang mengalami kegagalan dalam mengontrol mual dan muntah pada kemoterapi sebelumnya dan dapat disebabkan karena adanya stimulus seperti suasana, bau, serta suara dari ruang perawatan.
- c. Mulut Kering, Sariawan, Sakit Tenggorokan, merupakan komplikasi utama pada kemoterapi
 - d. Diare, kemoterapi mempengaruhi daya serap dan adanya peningkatan zat terlarut dalam lumen usus, hal ini menyebabkan pergeseran osmotik air ke lumen, sehingga menyebabkan diare
 - e. Pansitopenia, obat kemoterapi dapat memberikan toksisitas pada jaringan atau organ tubuh lain., salah satunya yaitu pansitopeni.
 - f. Alergi atau Hipersensitivitas, terjadinya alergi dipicu oleh respon system kekebalan tubuh pasien. Gejala reaksi alergi yang dapat timbul seperti gatal-gatal atau ruam kulit, sulit bernapas, pembengkakan kelopak mata, bibir, serta lidah.
 - g. Efek Organ Seksual, efek samping kemoterapi dapat mempengaruhi organ seksual laki-laki maupun perempuan, hal ini disebabkan obat kemoterapi dapat menurunkan jumlah sperma dan mempengaruhi ovarium dan kadar hormone sehingga dapat menyebabkan terjadinya menopause dini.

- h. Saraf dan Otot, efek samping kemoterapi yang berpengaruh pada saraf dan otot dapat menunjukkan gejala seperti kehilangan keseimbangan saat berdiri maupun berjalan , gemetar, nyeri rahang, neuropati perifer seperti kesemutan pada ekstremitas, lemah dan rasa terbakar.
- i. Masalah kulit, kemoterapi dapat menyebabkan teradinya masalah kulit seperti kulit kering, bersisik, pecah-pecah terkelupas, ruam kulit, serta hiperpigmentasi kulit dan kuku.
- j. Kelelahan, disebabkan oleh adanya rasa nyeri, anoreksia (kehilangan nafsu makan), kurang istirahat/tidur dan anemia.
- k. Konstipasi, obat kemoterapi menyebabkan konstipasi, selain konstipasi yang terjadi pada pasien juga dapat disebabkan oleh kanker yang menekan pada saraf disumsum tulang belakang, penekanan tersebut dapat menghambat atau menghentikan gerakan usus dan menyebabkan konstipasi.

C. Konsep Diri

1. Pengertian

Konsep diri adalah cara seseorang memandang dirinya sendiri yang mencakup citra tubuh, ideal diri, peran diri, harga diri, identitas diri setelah menjalani kemoterapi serta kepribadian yang diinginkan yang di dapatkan dari pengalaman dan interaksi yang meliputi aspek fisik serta aspek psikologis. Terbentuknya suatu konsep tentang diri sendiri adalah dengan cara pandangan individu serta dukungan keluarga terhadap diri setelah mengalami kanker. Konsep diri merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan individu karena konsep diri yang akan menentukan bagaimana individu tersebut menyikapi berbagai situasi (Gusti Jhoni & Putra, 2019)

2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Berk dalam (Tamala, 2016) konsep diri merupakan gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri individu.

Konsep diri memiliki 4 aspek yaitu aspek fisiologis, aspek psikologis, aspek psikososial, aspek psiko-etika dan moral. Gambar konsep diri dapat terbentuk melalui interaksi antara diri sendiri maupun antara diri dengan orang lain serta lingkungan sekitarnya.

3. Komponen-Komponen Konsep Diri

a. Gambaran Diri (*body image*)

Menurut (Honigam & Castle, 2012) Gambaran diri adalah gambaran mental seseorang terhadap bentuk dirinya setelah mengalami kanker dan setelah pengobatannya, yaitu bagaimana seseorang memandang dan memberikan penilaian sesuai dengan yang ia lihat serta rasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya yang telah berubah dan atas pandangan serta penilaian orang lain terhadap dirinya. Namun, apa yang dipikirkan dan dirasakan olehnya belum tentu benar-benar terjadi. Gambaran diri merupakan gambaran mental individu mengenai tubuhnya yang meliputi pikiran, perasaan, penilaian, sensasi, kesadaran, serta perilaku yang mengenai tubuhnya. *Body image* mempunyai hubungan yang erat dengan kepribadian. Cara seseorang memandang dirinya memiliki dampak yang penting pada aspek psikologisnya, pandangan yang sesuai dengan kenyataan terhadap dirinya, menerima serta menyukai bagian tubuh yang menimbulkan rasa cemas dan meningkatkan harga diri. *Body image* dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu :

1) *Body image* positif

Pandangan seseorang yang tepat dan benar terhadap bentuk tubuhnya sendiri setelah mengalami kanker dan kemoterapi, seperti tetap menyukai tubuhnya meskipun ada perubahan pada ukuran, bentuk, serta menimbulkan bau, terdapat nyeri, bahkan sampai di amputasi, namun orang tersebut tetap merasa bahwa dirinya normal seperti sehat, tetap produktif, selalu percaya diri, tidak merasa gagal dan merasa senang dan dapat menerima

tubuhnya sendiri sebagai sesuatu hal yang unik, menolak memikirkan sesuatu yang tidak masuk akal.

2) *Body image* negatif

Seseorang yang mengalami *body image* negatif merasa bahwa bentuk tubuh orang lain lebih menarik dibandingkan dengan dirinya, merasa ukuran atau bentuk tubuh merupakan pertanda dari kegagalan personal, merasa malu, merasa cemas dengan keadaan tubuhnya, merasa tidak nyaman dan merasa aneh dengan tubuh yang dimilikinya.

ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi dan mengganggu integrasi gambaran diri, yaitu :

a) Operasi

Hal yang dapat mengganggu *body image* adalah setelah tindakan seperti amputasi, dan semua luka operasi yang dapat mengubah gambaran diri seseorang karena luka dan perubahan tubuh yang dialami penderita akan menyebabkan gangguan diri pada penderita.

b) Kegagalan fungsi tubuh

Salah satu kegagalan fungsi tubuh seperti kehilangan payudara seorang wanita setelah tindakan mastektomi akan membuat wanita menjadi sudah tidak utuh lagi, terutama tidak puas dalam melayani suami saat berhubungan karena sudah tidak memiliki daya tarik seksual dan tidak dapat menyusui anaknya sebagaimana layaknya seorang ibu.

c) Perubahan tubuh

Perubahan yang terjadi pada tubuh berkaitan dengan tumbuh kembang yang dimana seseorang akan merasakan perubahan terhadap dirinya setelah menderita kanker atau setelah melakukan pengobatan kemoterapi yang dapat merubah bentuk tubuh yang semula utuh menjadi tidak utuh, misalnya setelah menjalani kemoterapi akan banyak

perubahan tubuh yang dia alami oleh penderita kanker payudara seperti kerontokan pada rambut, infeksi, mual dan muntah, kerusakan syaraf, perubahan pada kulit seperti kasar, kering, gatal, memerah. Tidak jarang seseorang akan menanggapi dengan respon negatif. Ketidakpuasan yang akan dirasakan seseorang jika mengalami perubahan tubuh yang tidak ideal.

d) Umpan balik interpersonal yang negatif

Hal ini merupakan adanya tanggapan tidak baik berupa celaan, hinaan, serta makian yang dapat membuat seseorang menarik diri dari lingkungan seperti orang-orang di lingkungan sekitar akan menjauhi penderita kanker karena munculnya aroma yang tidak sedap pada luka dan orang-orang disekitarnya menggunjingnya karena kepalanya yang botak akibat kemoterapi sehingga penderita akan merasa *insecure*.

e) Standar sosial budaya

Standar sosial budaya dapat berkaitan dengan kultur sosial budaya yang berbeda-beda pada orang yang memiliki keterbatasan dan keterbelakangan dari budaya itu sendiri yang dapat menyebabkan gangguan pada gambaran diri seseorang, seperti adanya perasaan minder.

b. Ideal Diri (*self ideal*)

Ideal diri merupakan pandangan individu yang mengidap kanker setelah menjalani kemoterapi mengenai bagaimana ia seharusnya bertingkah laku berdasarkan standar pribadi. Ideal diri juga dapat disebut dengan pengharapan atas diri sendiri, misalnya selalu ingin tampil sehat dan bugar didepan pasangan meskipun mengidap kanker, merasa bahwa dirinya menjadi manusia yang seutuhnya, memaksimalkan dirinya dalam menjalankan fungsi

sebagai seorang anggota keluarga, berharap hubungannya dengan anggota keluarga terutama pasangan tetap baik.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ideal diri, yaitu :

- 1) Faktor budaya dapat mempengaruhi individu menetapkan ideal diri.
- 2) Memiliki keinginan untuk melebihi dan berhasil.
- 3) Keinginan untuk mengklaim diri dari kegagalan, perasaan cemas, dan rendah diri

c. Harga Diri (*self esteem*)

Harga diri merupakan penilaian seseorang terhadap individu yang telah melakukan kemoterapi dengan menganalisa seberapa jauh pribadi memenuhi ideal diri. Menurut Alimul (2006) harga diri bisa diperoleh melalui diri sendiri maupun orang lain. Perkembangan harga diri dapat ditentukan melalui perasaan diterima, merasa dicintai dan dihormati oleh orang lain, dan keberhasilan yang pernah dicapai oleh seseorang didalam hidupnya. Misalnya keluarga terutama pasangan dan anak tetap menerima, mencintai dirinya walaupun dirinya mengidap penyakit kanker dan hanya menjadi beban, mereka tetap harmonis dan saat luka penderita mengeluarkan aroma tidak sedap mereka menerima dan tidak pernah mengucilkannya, merasa malu apabila orang lain mengetahui penyakit yang sedang dialaminya. Apabila seseorang itu mengalami kegagalan menjalankan peran yang semestinya maka harga dirinya juga akan cenderung rendah karena merasa sudah tidak berguna lagi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gangguan harga diri, yaitu seperti :

1) Perkembangan individu

Faktor predisposisi dapat dimulai sejak seseorang masih bayi, seperti penolakan keluarga akibat penyakit kanker menyebabkan seseorang merasa tidak dicintai dan berakibat

gagal mencintai dirinyadan akan gagal untuk mencintai orang lain. Saat dirinya merasa kekurangan pengakuan dan pujian dari keluarga dan orang terdekatnya. Ia kan merasa tidak adekuat karena selalu tidak percaya untuk mandiri, memutuskan sendiri dan bertanggung jawab terhadap perilakunya. Sikap keluarga yang berlebihan seperti ini akan membuat seseorang merasa tidak berguna.

2) Ideal diri tidak realistis

Seseorang yang terlalu dituntut untuk sempurna akan akan merasa seperti tidak mempunyai hak untuk gagal, yang akan membuat individu tersebut akan membuat standart yang sulit untuk dicapai seperti cita-cita yang terlalu tinggi dan tidak realistis. Pada akhirnya tidak dapat dicapai dan akan membuat individu tersebut seperti menghukum diri sendiri dan akhirnya percaya diri akan hilang. Contohnya seperti harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, seperti harapan bisa sembuh total dari penyakitnya, namun pada kenyataan tidak bisa karena akibat pengobatan yang dijalannya menyebabkan perubahan pada fisik.

3) Gangguan fisik dan mental

Gangguan fisik serta mental merupakan hal yang bisa membuat individu dan keluarga merasa rendah diri. Perubahan fisik yang terjadi pada individu yang mengidap kanker setelah menjalani kemoterapi membuat individu mengalami gangguan fisik dan mental. Gangguan fisik seseorang yang mengidap kanker yaitu kehilangan fungsi tubuh setelah prosedur pembedahan, mengalami kebotakan serta perubahan kulit akibat kemoterapi, sedangkan gangguan mental yang dialami yaitu depresi akibat perubahan tubuh yang dialaminya.

4) Sistem keluarga yang tidak berfungsi

Keluarga yang memiliki harga diri yang rendah tidak mampu membangun harga diri seseorang yang mengidap kanker dengan baik. Keluarga memberikan umpan balik yang negatif yang akan membuat rusak harga diri seseorang. Harga diri tersebut akan terganggu apabila kemampuan menyelesaikan masalah tidak adekuat. Yang pada akhirnya seseorang akan memandang negatif terhadap pengalaman serta kemampuan di lingkungannya.

d. Peran Diri (*Self role*)

Keliat (1992) Peran merupakan sikap, perilaku, nilai serta tujuan yang diharapkan dari individu yang telah menjalani kemoterapi berdasarkan posisinya di lingkungan sekitar. Peran yang ditetapkan dari seseorang tidak mempunyai pilihan, sedangkan peran yang di terima merupakan peran yang terpilih atau yang dipilih oleh seseorang. Gangguan peran diri, yaitu :

- 1) Peran diri yang tidak adekuat, seperti individu yang mengidap kanker tidak bisa mengurus menjalankan perannya dengan baik, tidak bisa mencari nafkah, tidak bisa mengurus rumah, tidak bisa mengurus anak dengan baik.
- 2) Perubahan peran seksual, seseorang yang mengidap kanker merasa mereka sudah tidak bisa memuaskan pasangannya lagi karena perubahan fisik yang di alaminya akibat penyakit kanker.

e. Identitas Diri(*self identify*)

Identitas diri merupakan penilaian seseorang mengenai dirinya sebagai satu kesatuan yang utuh. Identitas dapat mencakup konsistensi seseorang sepanjang waktu dan dalam berbagai keadaan serta menunjukkan perbedaan dengan orang lain. Misalnya saya adalah orang yang mengidap kanker, penyakit kanker membuat saya tetap menjadi manusia yang seutuhnya, saya sebagai penderita

penyakit kanker tetap berusaha untuk membahagiakan keluarga saya, kanker payudara tidak menghalangi saya untuk bergaul dengan orang lain, saya minder dengan orang lain karena tubuh saya sudah tidak sempurna seperti dulu (Sulistiawati, 2005)

4. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri dalam (Tamala, 2016), sebagai berikut :

a. Faktor predisposisi

1) Citra tubuh, seperti :

- a) Kerusakan serta kehilangan bagian dan fungsi tubuh akibat pembedahan dan kemoterapi
- b) Perubahan bentuk, ukuran, penampilan tubuh yang disebabkan oleh tumbuh kembang serta penyakit kanker.
- c) Proses penyakit kanker yang menimbulkan dampak struktur serta fungsi tubuh.
- d) Proses pengobatan seperti pembedahan, terapi radiasi, kemoterapi.

2) Harga diri

- a) Penolakan terhadap individu karena penyakitnya
- b) Kurangnya penghargaan yang diterima dari keluarga dan lingkungan sekitar
- c) Kesalahan serta kegagalan, seperti kegagalan menjadi anggota keluarga karena tidak dapat melakukan tanggung jawabnya dan hanya menjadi beban.
- d) Iri karena tidak sempurna seperti orang lain yang memiliki tubuh yang utuh

3) Ideal diri

- a) Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, seperti harapan bisa sembuh total dari penyakitnya, namun pada

kenyataan tidak bisa karena akibat pengobatan yang dijalannya menyebabkan perubahan pada fisik

4) Peran diri

a) Ketidakmampuan peran menjadi seorang anggota keluarga untuk mengurus rumah tangga, mencari nafkah, menjaga anak dengan baik.

b) Harapan peran kultural

5) Identitas diri

a) Tidak sempurna lagi menjadi seorang manusia

b) Tekanan dari lingkungan karena fisiknya yang berubah menjadi botak, kurus

c) Perubahan struktur sosial

b. Faktor presipitasi

1) Trauma

2) Ketidakmampuan dalam menjalankan peran diri

3) Transisi peran perkembangan\transisi peran situasi

4) Transisi peran sehat-sakit

5. Cara Penilaian Konsep Diri

Cara penilaian pada variabel konsep diri ini adalah dengan menggunakan skala Likert. Tanggapan responden kemudian diklarifikasikan menjadi beberapa poin. Biasanya untuk skala likert menggunakan 4 skala seperti Tidak Setuju (TS) diberi skor 1, Kurang Setuju (KS) diberi skor 2, Setuju (S) diberi skor 3 dan Sangat Setuju (SS) diberi skor 4. Untuk skor maksimal yang didapat 100, dengan interval ≥ 50 dan < 49 . Dapat dikatakan konsep diri positif bila skor nilai yang didapat ≥ 50 dan dikatakan konsep diri negatif bila skor nilai yang didapat < 49 (Honigam & Castle, 2012).

D. Dukungan Keluarga

1. Pengertian

Keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan melalui ikatan pernikahan, adopsi, kelahiran, yang bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan budaya umum yang meliputi meningkatkan perkembangan fisik dan mental serta emosional, dan sosial dari tiap anggota (Harmoko, 2012).

Anggota keluarga yang tinggal serumah memiliki hubungan yang sangat erat, baik dari aktifitas secara fisik maupun emosional. Individu membutuhkan dukungan dari keluarga agar dapat mempengaruhi kenyamanan dan kesehatannya. Dukungan keluarga berkaitan dengan kualitas kesehatan seseorang (Putra, 2017).

Dukungan keluarga terutama pasangan adalah dukungan yang diberikan oleh suami kepada istrinya yang telah melakukan kemoterapi yang meliputi dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan informasi. Bentuk-bentuk dukungan pasangan yang dapat dilakukan adalah kedekatan emosional, berbagi perasaan, perhatian, dapat menghargai kemampuan dan menerima keadaan pasangan yang mengidap kanker serta menjadi pendamping dapat diandalkan. Keluarga terutama pasangan merupakan tempat bergantung untuk menyelesaikan masalah . Dengan adanya dukungan tersebut, segala sesuatu yang tadinya terasa berat menjadi lebih ringan serta menyenangkan.(Hasanah, 2017)

2. Jenis – Jenis Dukungan Keluarga

Ada beberapa jenis dukungan yang dapat dilakukan oleh keluarga terutama pasangan dalam Tri Nurhidayati (2013) :

a. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan yang dapat dilakukan oleh pasangan yaitu peduli kondisinya setelah mengidap penyakit kanker. Selain itu, hal yang dapat di dilakukan oleh pasangan kepada individu pengidap kanker adalah sering memberikan pujian, memberikan motivasi

dan semangat dalam proses pengobatan kemoterapi maupun pembedahan. Misalnya, anggota keluarga terutama pasangan dan anak tetap menerima, mencintai dirinya walaupun dirinya mengidap penyakit kanker dan hanya menjadi beban, mereka tetap harmonis dan saat luka penderita mengeluarkan aroma tidak sedap mereka menerima dan tidak pernah mengucilkannya

b. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental yang dapat dilakukan oleh pasangan ketika menjalani pengobatan yaitu dengan mendukung secara finansial, membantunya dalam melakukan aktivitas kecil seperti mengambilkan makanan serta minuman, memberikan tempat tidur yang nyaman, menyiapkan obat-obatan yang dikonsumsi penderita kanker, memberikan hiburan agar penderita tidak stres seperti mengajaknya mengobrol dan mendengarkan musik bersama.

c. Dukungan informasi

Yang dimaksud dengan dukungan informasi adalah bentuk dukungan yang dilakukan oleh keluarga terutama pasangan seperti mencari informasi mengenai penyakitnya seperti bertanya ke dokter, mencari di internet, berkonsultasi dengan ahli gizi mengenai makanan yang baik untuk dikonsumsi penderita kanker.

d. Dukungan emosional

Setelah menjalani pengobatan seperti kemoterapi, penderita kanker sering menderita secara emosional hingga beresiko mengalami depresi, rasa cemas, serta kehilangan harga diri. Oleh sebab itu, suami harus bisa meyakinkan bahwa dia layak untuk dicintai dan dukung untuk supaya ia dapat mengetahui bahwa orang lain terutama suami dan keluarga peduli padanya dan membuat lebih percaya diri untuk menghadapi segala situasi.

Ada beberapa dukungan emosional yang dapat diwujudkan yaitu menunjukkan rasa kasih sayang serta sikap empati dan peduli terhadap perubahan diri, buat penderita kanker merasa dimiliki

serta dicintai, membantu membangun keyakinan untuk sembuh, meningkatkan komunikasi kepada penderita.

3. Cara Penilaian Dukungan Keluarga

Cara penilaian pada variabel konsep diri ini adalah dengan menggunakan skala Likert. Tanggapan responden kemudian diklarifikasikan menjadi beberapa poin. Biasanya untuk skala likert menggunakan 4 skala seperti Tidak Setuju (TS) diberi skor 1, Kurang Setuju (KS) diberi skor 2, Setuju (S) diberi skor 3 dan Sangat Setuju (SS) diberi skor 4. Untuk skor maksimal yang didapat 80, dengan interval ≥ 40 dan < 39 . Dapat dikatakan dukungan keluarga kuat bila skor nilai yang didapat ≥ 40 dan dikatakan regulasi dukungan keluarga lemah bila skor nilai yang didapat < 39 (Tri Nurhidayati, 2013).

E. Penelitian Terkait

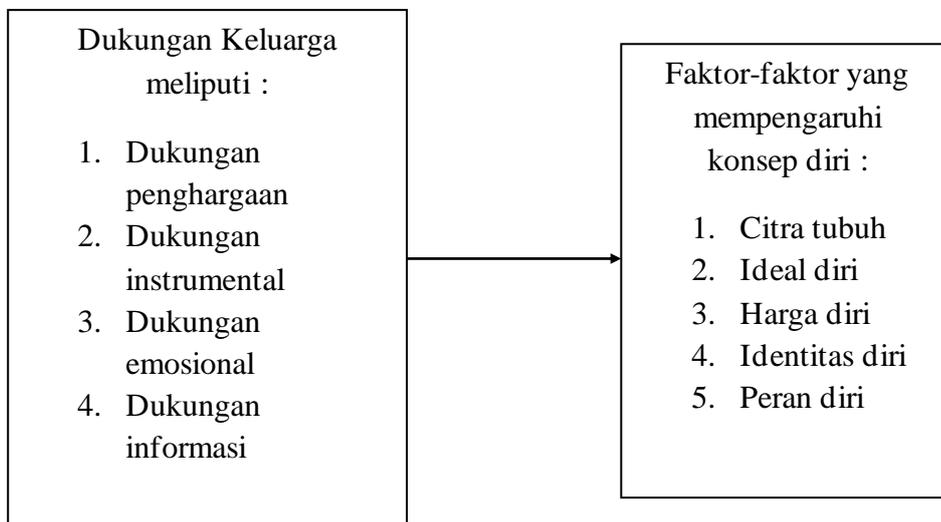
Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sastra, 2016) yang berjudul hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pasien kanker payudara, didapatkan pengidap kanker payudara yang memiliki dukungan keluarga yang kurang baik sebagian besar (83,8%) pengidap kanker payudara mempunyai konsep diri negatif sedangkan pengidap kanker payudara yang memiliki konsep diri positif (6,2%). Saat dilakukan uji statistik diperoleh p value = 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada pengidap kanker payudara di Instalasi Rawat Jalan Bedah Umum RSUP Dr. Djamil Padang tahun 2015. Hasil penelitian yang serupa dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Wijayanti, (2002) dan Febriasari, (2007) diperoleh adanya hubungan positif antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada pengidap kanker payudara.

Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sitopu et al., 2021) yang berjudul hubungan dukungan keluarga dengan perubahan konsep diri pasien pasca stroke di Rumah Sakit Herna Medan, didapatkan hasil penelitian dukungan keluarga mendukung 22 orang (68,75%) dan konsep

diri tinggi 13 orang (40,62%) dan konsep diri rendah 9 orang (28,12%). Dukungan keluarga, yang tidak mendukung sebanyak 10 orang (31,25%) dengan perubahan konsep diri tinggi sebanyak 2 orang (6,25%) dan konsep diri rendah sebanyak 8 orang (25,0%). Analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* didapatkan hasil *p-value* 0,005 ($p < 0,05$), hasil yang didapatkan yaitu adanya hubungan dukungan keluarga dengan perubahan harga diri pengidap stroke. Hasil penelitian menguraikan bahwa jika keluarga semakin mendukung maka konsep diri akan semakin meningkat, namun sebaliknya jika semakin kurang dukungan keluarga maka konsep diri akan semakin menurun.

Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indah Rizky, dkk yang berjudul hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RS Baladhika Husada Jember, didapatkan hasil penelitian tentang dukungan keluarga pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi yaitu mendapatkan dukungan yang baik sebanyak 49 responden (83,1%), 10 responden (16,9%) mendapatkan dukungan yang cukup. Keluarga memberikan empati, kepedulian, motivasi dan perhatian kepada penderita. Keluarga juga merupakan tempat untuk mengungkapkan semua perasaan yang sedang dirasakan oleh penderita, dikarenakan hal ini dapat meningkatkan konsep diri penderita, bahwa pasien akan tetap merasa ada yang memberikan kasih sayang, saran, perhatian, dan peduli padanya walaupun dalam keadaan sakit, sehingga meminimalisir terjadinya perubahan konsep diri pada penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

F. KERANGKA TEORI

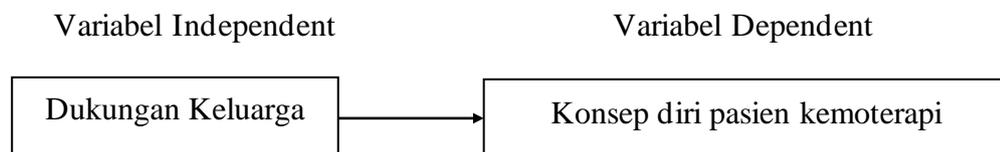


Gambar 2.1. Kerangka Teori

Sumber :

(Hartanti, 2018) dimodifikasi dengan teori (Jhoni Putra & A, 2019)

G. KERANGKA KONSEP



Gambar 2.2. Kerangka Konsep

H. HIPOTESIS

Hipotesis untuk penelitian yang muncul adalah sebagai berikut :

Ha : Ada hubungan dukungan pasangan terhadap konsep diri pasien kemoterapi.